

**WACANA PERKAWINAN DALAM NOVEL *SENTANA CUCU MAREP* KARYA
I MADE SUGIANTO : ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA**

Kadek Rama Ariesta Jaya

email: ramaariesta13@gmail.com

Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

This study entitled "Wacana Perkawinan dalam Novel Sentana Cucu Marep Karya I Made Sugianto: Analisis Sosiologi Sastra". This study uses Structural theory and the theory Sociology of Literature. This study aims to describe the structure of the build Novel Sentana Cucu Marep and examine and analyze various forms of marriage are reflected in the Novel Sentana Cucu Marep.

The stage of providing data using methods refer to the technical note. In addition, using interviews with recording techniques and techniques recorded note that important things were obtained from interviews. Furthermore, in the stage of data analysis using descriptive qualitative method. In this stage also supported by descriptive analytical techniques. At the stage of presentation of data analysis, the method used is the informal method.

The structure of the build Novel Sentana Cucu Marep there are six that incident, plot, setting, character and characterization, theme, and the mandate, (2) forms of marriage contained in the Novel Sentana Cucu Marep namely marriage nyeburin/nyentana, majangkepan marriage, marriage different dynasty (asupundung), and marriage on pada gelahang. While the method or system of customary law marriage by Bali today is known that there are two ways, namely by way of marriage mamadik and marriage by means ngerorod (run together). Both methods are chosen depending on the engagement process (magelanan). (3) the author's view regarding the prohibition of marriage is marriage with the next of kin (gamia gamana) and meras pianak solution to continue Swadharma (liabilities).

Keywords: Novel, Structure, Marriage.

(1) Latar Belakang

Karya sastra dapat dikatakan sebagai sistem sosial yang dipenuhi oleh tokoh dan kejadian yang diadopsi melalui kekayaan kehidupan masyarakat. Karya sastra Bali umumnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu karya sastra Bali *purwa* dan karya sastra Bali *anyar*. Karya sastra Bali *anyar* merupakan produk sastra yang telah dipengaruhi oleh dunia luar seperti cerpen, puisi, dan novel. Sebagai objek penelitian penulis mengangkat sebuah karya sastra novel. Novel merupakan cerita prosa tentang

kehidupan manusia mengandung pergolakan jiwa yang luar biasa sehingga menimbulkan perubahan nasib tokoh-tokohnya (Karmini, 2011: 102).

Novel yang diangkat sebagai bahan penelitian ini adalah novel karya I Made Sugianto berjudul *Sentana Cucu Marep*. Ketertarikan peneliti mengangkat novel ini sebagai objek penelitian karena dalam novel tersebut yang mengandung beragam aspek sosial masyarakat Bali. Menceritakan tentang realitas perkawinan antar hubungan keluarga triwangsa dan sudra wangsa yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Bali.

Aspek perkawinan yang tercermin dalam novel *Sentana Cucu Marep* menjadikan novel ini sangat menarik untuk diangkat sebagai bahan penelitian. Misalnya terdapat beberapa bentuk perkawinan yang sudah jarang dilakukan dalam masyarakat umat Hindu di Bali hingga bentuk perkawinan yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan masyarakat, yaitu perkawinan beda wangsa (*asupundung*) dan perkawinan *majangkepan*. *Asupundung* adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan perempuan berkasta *Brahmana* dan *ksatria dalem*. Sedangkan perkawinan *majangkepan* berarti menjodohkan dua orang anak laki-laki dan perempuan yang dimana kedua calon pengantin tidak melalui proses berpacaran (*magelanan*) sebelumnya, lalu juga membahas bentuk perkawinan *pada gelahang*. Kemudian ada pula bentuk perkawinan *nyeburin/nyentana*.

Selain beragam bentuk perkawinan, cerita ini juga menyinggung masalah kasta dan keturunan garis laki-laki. Masyarakat patrilineal Bali menghargai anak laki-laki melebihi anak perempuan karena anak laki-lakilah yang akan meneruskan garis keluarga. Cerita ini mengambil solusi bijaksana dengan memutuskan cinta terbelenggu kasta melalui pernikahan simbolis untuk menyelamatkan anak yang lahir dengan status brahmana yang akan menjadi penerus keluarga.

Berdasarkan pemaparan hal tersebut, maka sangat tepat mengangkat novel *Sentana Cucu Marep* dengan kajian sosiologi sastra. Kajian ini diharapkan mampu membedah novel ini untuk mengetahui beragam aspek sosial masyarakat khususnya perkawinan.

(2) Pokok Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah struktur yang membangun novel *Sentana Cucu Marep*, dan bentuk perkawinan apa

sajakah yang tercermin di dalamnya, serta bagaimanakah pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Sentana Cucu Marep*?

(3) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, secara umum dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu sastra dan memperbanyak khasanah hasil - hasil penelitian dibidang sastra khususnya novel. Sedangkan secara khusus tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Sentana Cucu Marep*, mengetahui wacana perkawinan yang tercermin di dalamnya, dan memaparkan bagaimanakah pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Sentana Cucu Marep*.

(4) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode dan teknik 1). metode dan teknik penyediaan data, 2). metode dan teknik analisis data, 3). metode dan teknik penyajian hasil analisis. Pada tahap penyediaan data dipergunakan metode simak dibantu dengan teknik mencatat. Metode selanjutnya yang digunakan adalah metode wawancara didukung dengan teknik mencatat dan merekam. Tahap analisis data dipergunakan metode kualitatif deskriptif dan didukung dengan teknik deskriptif analitik. Analisis teks novel *Sentana Cucu Marep* dilakukan dengan mengkaji terlebih dahulu struktur yang membangun cerita berdasarkan teori struktur kemudian mengkaji aspek sosialnya berdasarkan teori sosiologi sastra

Pada tahapan penyajian analisis data, metode yang digunakan adalah metode informal. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kalimat biasa dalam bahasa Indonesia. Kemudian, pada tahapan ini dibantu pula dengan cara berpikir deduktif dan induktif.

(5) Hasil dan Pembahasan

5.1 Tinjauan Struktur dalam Novel *Sentana Cucu Marep*

5.1.1 Insiden

Insiden yang membangun alur cerita dalam novel *Sentana Cucu Marep* diawali ketika *handphone* yang selalu dipakai Kadek Subhakti untuk menghubungi Dayu Dewi rusak. Merasa tidak tenang karena kekasihnya tidak pernah menghubunginya lagi, Dayu Dewi memilih untuk kabur dari *gria* pergi ke rumah Kadek Subhakti. Ia ingin mengajak Kadek Subhakti kawin lari karena keluarga di *gria* tidak menyetujuinya *nyerod wangsa*.

5.1.2 Alur

Alur dalam novel *Sentana Cucu Marep* memakai alur maju. Pengarang memulai cerita dengan komplikasi, klimaks. Setelah klimaks, cerita dimulai lagi dengan eksposisi, kemudian meningkat pada komplikasi, klimaks. Setelah klimaks, cerita dimulai lagi dengan eksposisi, kemudian meningkat pada komplikasi, klimaks dan penyelesaian (*denouement*).

5.1.3 Latar

Latar dalam novel *Sentana Cucu Marep* meliputi latar tempat, waktu, dan keadaan sosial dimana suatu peristiwa terjadi dalam sebuah cerita.

5.1.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam novel *Sentana Cucu Marep* terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, serta tokoh statis dan tokoh berkembang.

5.1.5 Tema

Tema novel *Sentana Cucu Marep* adalah “perkawinan”. Tema ini diangkat karena dari awal hingga akhir cerita novel ini banyak menceritakan hal yang menyangkut tentang perkawinan.

5.1.6 Amanat

Amanat dalam novel *Sentana Cucu Marep* dapat dilihat melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi. Melalui novel ini, pengarang ingin menyampaikan bahwa tidak boleh ada unsur paksaan dalam suatu perkawinan. Menurut pengarang biarlah seseorang memilih jalan hidupnya dan menikah dengan orang yang dicintainya.

5.2 Wacana Perkawinan dalam Novel *Sentana Cucu Marep*

5.2.1 Bentuk perkawinan dalam novel *Sentana Cucu Marep*

a. Perkawinan *Nyeburin / Nyentana*

Perkawinan *nyeburin / nyentana* merupakan suatu perkawinan di mana sang suami ikut dengan istri dan tinggal bersama dirumah keluarga perempuan (istri). Dalam

bentuk perkawinan ini, suami yang berstatus sebagai *pradana* dilepaskan hubungan hukumnya dengan keluarga asalnya selanjutnya masuk dalam keluarga *kapurusa* istrinya. Secara otomatis sang istri juga memiliki tanggungjawab sebagai kepala keluarga dan sebagai kepala rumah tangga. Sebagai kepala keluarga sang istri juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya, termasuk kebutuhan orangtuanya.

b. Perkawinan *Majangkepan*

Perkawinan *majangkepan* berarti menjodohkan dua orang anak laki-laki dan perempuan yang didahului dengan perundingan antara orang tua pihak laki-laki dengan orang tua pihak perempuan. Inisiatifnya perkawinan ini sebetulnya timbul dari pihak orang tua kedua calon mempelai, merekalah sebenarnya menghendaki supaya perkawinan ini dilaksanakan. Perkawinan ini memiliki sedikit perbedaan dalam sistem *mepadik* atau meminangnya dimana kedua calon pengantin tidak melalu proses berpacaran (*magelanan*) sebelumnya.

c. Perkawinan *Pada Gelahang*

Perkawinan *pada gelahang* merupakan suatu bentuk perkawinan baru yang semakin diminati oleh masyarakat Bali. Perkawinan *pada gelahang* menerapkan sistem parental, karena menempatkan perempuan dan laki-laki setara. Perkawinan ini dilangsungkan dengan maksud agar keluarga kedua belah pihak sama-sama memiliki keturunan yang nantinya diharapkan dapat mengurus dan meneruskan warisan yang ditinggalkan oleh orang tua mereka, baik yang berupa kewajiban (*swadharma*) maupun yang berupa hak (*swadikara*).

d. Perkawinan Beda Wangsa (*Asupundung*)

Menurut Paswara Residen Bali dan Lombok Tahun 1927 *asupundung* adalah perkawinan antara perempuan *Brahmana Wangsa* dengan laki-laki dari golongan *Ksatria* (kecuali *Ksatria Dalem*), *Waisya*, dan *Sudra Wangsa*. Istilah *asupundung* sebenarnya hendak menggambarkan hubungan perkawinan seorang perempuan *triwangsa* dengan lelaki *Ksatria* (kecuali *Ksatria Dalem*), *Waisya*, dan *Sudra Wangsa*. Perkawinan *asupundung* dilakoni sementara warga Bali sejak zaman kerajaan, bentuk perkawinan ini muncul dalam suasana mengerasnya sistem *kewangsaan* tempo itu.

5.2.2 Sistem perkawinan dalam novel *Sentana Cucu Marep*

Sistem perkawinan yang tercermin dalam novel *Sentana Cucu Marep* yaitu sistem perkawinan *mamadik* dan sistem perkawinan *ngerorod*.

a. Sistem Perkawinan *Mamadik*

Sistem *mamadik* ini merupakan salah satu rangkaian dalam upacara pernikahan yaitu peminangan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan dengan membawa sekapur sirih yang dilakukan di tempat tinggal perempuan.

Dalam cerita novel *Sentana Cucu Marep* diceritakan Kadek Subhakti akan melakukan sistem *mamadik*, dengan datang ke *gria* untuk meminta (meminang) Dayu Dewi kemudian melangsungkan pernikahan di rumah Kadek Subhakti sekaligus tinggal bersama layaknya suami istri seperti pada kutipan berikut:

....Ring ajeng Ratu Aji taler Ratu Biang tiang sampun matur nyadia nyantosang. Nyadia pacang satya samaya, risampun embas okané, risampun kaperas, tiang jagi nangkil nunas Dayu Déwi ajak matapa lacur di pondok,” ucap Kadék Subhakti masamaya. (halaman: 119-120)

Terjemahannya:

....Di hadapan Ratu Aji juga Ratu Biang saya sudah mengatakan bersedia menunggu. Bersedia akan setia pada perkataan, setelah lahir anaknya, setelah diadopsi, saya akan datang melamar Dayu Dewi untuk mengajak hidup bersama saya dalam kesederhanaan,” kata Kadek Subhakti berjanji.

b. Sistem Perkawinan *Ngerorod*

Sistem perkawinan *ngerorod* (lari bersama) yang tercermin dalam cerita novel *Sentana Cucu Marep* pengarang cantumkan seperti pada kutipan berikut:

“Tiang *cinta mati* ajak Bli Kadék. Tiang nyerahang déwék jani mai. Lan kawin lari, buktiang tresnané yén beli Kadék seken sayang tekén tiang!” (halaman: 16)

Terjemahannya:

“Saya cinta mati dengan *Bli* Kadek. Saya menyerahkan diri sekarang ke sini. Ayo kawin lari buktikan cintanya kalau beli Kadek benar sayang dengan saya!”

5.3 Pandangan Dunia Pengarang

5.3.1 Larangan perkawinan *Gamia Gamana*

Gamia gamana merupakan larangan perkawinan karena mempunyai hubungan darah atau hubungan kekeluargaan yang dekat dan karena mempunyai hubungan yang

oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku dilarang kawin. Larangan-larangan perkawinan karena hubungan keluarga sangat dekat, dalam masyarakat Bali disebut *gamia gamana*.

Dalam cerita novel *Sentana Cucu Marep* pengarang mencantumkan ketidaksetujuannya terhadap keberlangsungan perkawinan berhubungan darah dekat (*gamia gamana*) seperti pada kutipan berikut:

“Mula beneh matari ajak rabi. Nanging ingetang, tuturin rabiné tuah nampingin Dayu Déwi masakapan apang pastika purushané brahmana. Dumadak setuju! Nah kéné, nguda sing Ida Bagus Nyoman Dananjaya pilih aji, sawiréh sastrané ngucapang tusing dadi ngantén ajak paman langsung, yén ajak mindon nuunang mara dadi!”

Terjemahannya:

“Memang benar berunding dengan isteri. Tetapi ingat, katakan istrinya hanya mendampingi Dayu Dewi menikah agar pasti simbol laki-lakinya *Brahmana*. Semoga setuju! Ya begini, kenapa tidak Ida Bagus Nyoman Dananjaya pilih ayah, karena sastranya mengatakan tidak boleh menikah dengan paman langsung, kalau dengan saudara *mindon* ke bawah barulah diperbolehkan!”

5.3.2 *Meras Pianak* solusi meneruskan *swadharma*

Di Bali dikenal berbagi macam istilah untuk pengangkatan, anak salah satunya adalah *meras pianak* atau *meras sentana*. Kata *sentana* berarti anak atau keturunan dan kata *meras* berasal dari kata *peras* yaitu semacam sesajen atau banten untuk pengakuan / pemasukan si anak ke dalam keluarga orang tua angkatnya. *Meras pianak* dapat dijumpai dalam novel *Sentana Cucu Marep*, yang pengarang cantumkan sebagai solusi terbaik untuk menghindari *campur* atau terputusnya garis keturunan. Jangan hanya terpaku memilih jalan *nganten nyeburin* atau *nganten pada gelahang*, karena mungkin saja kedua jalan ini malah menimbulkan masalah dan beban baru dikemudian hari.

(6) **Simpulan**

Adapun hasil analisis struktur novel *Sentana Cucu Marep* ada enam yaitu insiden, alur, latar, tokoh dan penokohan, tema, dan amanat. Wacana perkawinan yang tercermin dalam novel *Sentana Cucu Marep* yaitu perkawinan *nyeburin/nyentana*, perkawinan *majangkepan*, perkawinan *pada gelahang*, dan perkawinan beda wangsa

(*asupundung*). Sedangkan cara atau sistem perkawinan berdasarkan hukum adat Bali yang tercermin dalam novel *Sentana Cucu Marep* yaitu (1) kawin dengan cara *mamadik* (meminang) dan (2) kawin dengan cara *ngerorod* (lari bersama). Dalam cerita novel *Sentana Cucu Marep* terlihat pendapat pengarang yang sejalan dengan UU No.1 Tahun 1974 Pasal 8 Tentang Larangan Perkawinan *Gamia Gamana*. Pendapat pengarang tersebut tercermin ketika salah seorang tokoh dalam cerita yang melarang terjadinya perkawinan *Gamia Gamana*. Pengarang juga menyampaikan gagasan *meras pianak* atau mengadopsi anak merupakan suatu solusi yang dapat dilakukan apabila dalam suatu keluarga tidak dikarunia anak laki-laki sebagai penerus *swadharma* (kewajiban).

(7) Daftar pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugianto, I Made. 2014. *Sentana Cucu Marep*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Windia, Wayan, P. dkk. 2006. *Pengantar Hukum Adat Bali*. Denpasar: Lembaga Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Hukum Universitas Udayana.
- Windia, Wayan, P. dkk. 2011. *Perkawinan Menurut Hukum Adat Bali*. Denpasar: Udayana University Pers.